



Relevansi Kepemimpinan Melkisedek yang Berintegritas bagi Pemimpin Gereja Bethel Indonesia di Manokwari

Pieter Tauran^{1*}, Asep Afaradi²

¹⁻² Sekolah Tinggi Teologi IKAT, Jakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi: pietertauran.d4m@gmail.com

Abstract. Church leadership with integrity has become a major challenge in today's era, particularly when facing increasingly complex social dynamics. Melchizedek is a leadership figure in the Bible (Genesis 14 and Hebrews 7) who serves as a unique example, as he was both a priest and a king with no beginning or end of life. This figure represents a leadership model that harmoniously combines spiritual and organizational authority. This study aims to determine how Melchizedek's leadership with integrity can be relevantly applied by the leaders of the Gereja Bethel Indonesia in Manokwari. This approach is essential so that local church leaders can carry out their roles with a solid ethical foundation. The method used in this research is a qualitative study, involving the reading and examination of various books and writings through a systematic literature review. The results indicate that Melchizedek's leadership principles, such as justice, a servant heart, and faithfulness to God, are highly relevant for application in today's church. This aims to create a transformative leadership model with a broad impact. In conclusion, integrity is crucial in church leadership because it builds congregational trust and creates a healthy, spiritually growing church community.

Keywords: Church Leadership; Indonesian Bethel Church; Integrity; Manokwari; Melchizedek.

Abstrak. Kepemimpinan gereja yang berintegritas menjadi tantangan besar di zaman sekarang, terutama dalam menghadapi dinamika sosial yang semakin kompleks. Melkisedek adalah tokoh kepemimpinan dalam Alkitab (Kejadian 14 dan Ibrani 7) yang menjadi contoh khusus, karena ia adalah imam sekaligus raja yang tidak memiliki awal dan akhir kehidupan. Sosok ini merepresentasikan model kepemimpinan yang menggabungkan otoritas spiritual dan organisasional secara harmonis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kepemimpinan Melkisedek yang berintegritas dapat diterapkan oleh pemimpin Gereja Bethel Indonesia di Manokwari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kualitatif dengan pendekatan studi pustaka melalui pengkajian berbagai literatur serta tulisan terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip kepemimpinan Melkisedek, seperti keadilan, sikap melayani, serta kesetiaan pada Tuhan, sangat relevan untuk diterapkan di gereja masa kini. Kesimpulannya, integritas sangat krusial dalam kepemimpinan gereja karena mampu membangun kepercayaan jemaat serta menciptakan komunitas gereja yang sehat dan bertumbuh secara rohani.

Kata kunci: Gereja Bethel Indonesia; Integritas; Kepemimpinan Gereja; Manokwari; Melkisedek.

1. PENDAHULUAN

Gereja merupakan pusat kegiatan rohani yang mengumpulkan orang-orang percaya untuk menjalankan berbagai aktivitas spiritual. Menurut Afaradi, gereja secara hakiki merupakan imago Dei atau citra dari Allah Trinitas, di mana dalam relasi antar-pribadi ilahi tersebut, keragaman dan perbedaan mendapat tempat secara setara. Gereja adalah tempat di mana Allah hadir dalam rahmat dan karya keselamatan melalui inkarnasi Yesus, sehingga manusia dapat menemukan nilai dirinya dalam citra Sang Pencipta (Afaradi, 2024. hal 145-165). Gereja Bethel Indonesia (GBI) merupakan gereja nasional yang beranggotakan ribuan jemaat yang tersebar di seluruh Indonesia, di mana setiap jemaat lokal memiliki otonomi dalam menyelenggarakan dan menjalankan sistem pemerintahan gereja. Sifat keberagaman yang ada di GBI bermula dari pengalaman panjang para pendirinya (Pasaribu, 2023).

Menurut Asep Afaradi (2026), integritas adalah kualitas seseorang yang selalu konsisten dalam menjunjung tinggi prinsip moral dan nilai yang diyakini, serta memiliki kesesuaian antara perkataan, pikiran, dan perbuatan, bahkan ketika tidak ada yang mengawasi. Integritas dinilai saat individu berinteraksi dengan orang lain atau dengan lingkungan sekitar. Afaradi membagi integritas menjadi tiga bagian, yaitu aspek, bentuk, dan fondasi. Aspek integritas mencakup iman, pribadi, dan pelayanan. Bentuk integritas meliputi komitmen, konsistensi, dan loyalitas. Sementara itu, fondasi integritas adalah bersifat "berkualitas" (bermutu), "bertumbuh" menjadi matang dan produktif, serta "berdampak" dalam mempengaruhi lingkungan sekitar.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelaahan terhadap literatur dan jurnal terkait. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan teori dan informasi dari bahan kepustakaan yang menyangkut topik penelitian. Analisis dilakukan dengan mengamati relevansi figur Melkisedek yang dalam Perjanjian Baru merupakan tipologi dari Yesus dengan melihat kepemimpinan-Nya yang berintegritas untuk diaplikasikan bagi pemimpin Gereja Bethel Indonesia di Manokwari. Hasil penelitian kemudian diuraikan secara deskriptif dan sistematis (Nggebu. S, 2024).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Melkisedek sebagai Pemimpin yang Berintegritas dalam Alkitab

Melkisedek adalah seorang raja yang disebutkan dalam Kejadian 14:18-20. Ia adalah raja kota Salem dan sekaligus Imam Tuhan Yang Mahakuasa. Nama Melkisedek dalam bahasa Ibrani berasal dari kata *melek* (raja) dan *zedeq* (kebenaran atau keadilan). Salem merupakan singkatan atau bentuk awal dari Yerusalem yang berarti *shalom* atau damai sejahtera. Melkisedek unik karena menggabungkan dua fungsi utama, yaitu Imam dan Raja. Kedudukan Melkisedek sebagai pemimpin yang berintegritas memperlihatkan karakter yang jujur dan pribadi yang baik. Menurut Afaradi (2020), pemimpin yang berkarakter memiliki kehidupan rohani yang baik (hidup dalam hubungan yang dalam dengan Allah); kehidupan pribadi yang baik (dalam hubungan dengan orang lain dan lingkungan); kehidupan sosial yang baik (harmoni, sopan, rapi, teratur, bersahaja); kehidupan keluarga yang baik (memperlakukan pasangan dengan baik, bertanggung jawab, dan mendidik anak-anak); serta kehidupan

keuangan yang baik dan bijaksana.

Prinsip-Prinsip Integritas Kepemimpinan Melkisedek

Melkisedek memiliki posisi istimewa karena namanya yang penuh arti ("Raja Kebenaran") dan perannya sebagai Imam Allah Yang Mahatinggi yang menerima persepuluhan serta memberkati. Selain sebagai pemimpin berintegritas, Melkisedek mencerminkan budaya kepemimpinan kontekstual, yaitu pemimpin yang menyesuaikan gaya kepemimpinannya dengan situasi (situasional) dengan menggabungkan kebenaran (integritas) dan kedamaian (rekonsiliasi), serta berperan sebagai pemimpin spiritual (imam). Gaya ini juga selaras dengan kepemimpinan transformasional. Blanchard dan Bass, sebagaimana dikutip oleh Irkham (2023), menyebutkan karakteristik kepemimpinan transformasional meliputi: memiliki nilai integritas dan keadilan; memiliki visi dan tujuan yang jelas; memiliki harapan yang tinggi; memotivasi orang lain; memberi dukungan, pengakuan, dan penghargaan; membangun ikatan emosional; serta membuat orang bekerja melampaui kepentingan pribadi.

Prinsip-prinsip utama integritas Melkisedek

Kejujuran Absolut sebagai Raja Kebenaran: Nama "Melkisedek" berarti "Raja Kebenaran", dan kota "Salem" berarti "Perdamaian". Hal ini menandakan bahwa kepemimpinannya bertumpu pada prinsip kebenaran, keadilan, dan perdamaian. Integritas dalam konteks ini adalah kesesuaian antara perkataan dan perbuatan. Melkisedek bertindak tanpa kepentingan pribadi saat memberkati Abraham.

Pelayanan Tanpa Pamrih: Melkisedek menunjukkan integritas melalui cara ia memimpin, yaitu tidak mencari keuntungan pribadi, melainkan fokus pada pelayanan kepada Tuhan dan umat-Nya. Hal ini dibuktikan dengan tindakannya membawa roti dan anggur, memberkati, dan menerima persepuluhan tanpa meminta. Ia melayani dengan sepenuh hati dan damai, tanpa mencari status (Anugerah, B. 2022).

Otoritas Ilahi (Kekal Tanpa Silsilah): Dalam Ibrani 7:3, Melkisedek digambarkan "tanpa bapa, tanpa ibu, tanpa silsilah, tanpa awal hari-hari dan tanpa akhir hidup". Deskripsi ini bukan berarti ia bukan manusia, tetapi menekankan keimamatan abadi yang tidak bergantung pada garis keturunan manusia, yang melambangkan keilahian Kristus yang kekal dan independen dari sistem Imam Lewi yang sementara. Otoritas ilahi ditandai dengan ketergantungan total pada panggilan Tuhan, bukan pada kredensial formal atau legitimasi institusi.

Kesetiaan Abadi: Sebagai Imam selama-lamanya (Mazmur 110:4), Melkisedek menunjukkan komitmen seumur hidup tanpa kompromi, kesetiaan pada panggilan Tuhan, serta komitmen untuk melayani dengan adil dan benar.

Damai Sejahtera (Raja Kota Salem): Damai sejahtera adalah prinsip integritas kepemimpinan Melkisedek. Sebagai Raja kota Salem, ia membawa *shalom* di tengah konflik yang terjadi (Kejadian 14) dan menciptakan harmoni kultural dalam pelayanan.

Memberkati dan Menerima Persepuluhan (Kepemimpinan Melayani): Abraham, bapa bangsa Israel, memberi persepuluhan dan menerima berkat dari Melkisedek (Kejadian 14:19-20; Ibrani 7:6-10). Hal ini menegaskan superioritas rohani Melkisedek. Secara simbolis, Lewi (melalui Abraham) "melayani" Melkisedek, yang membuktikan kepemimpinan transenden yang layak dihormati (Kansil, A,B & Poli, C.R. 2023).

Nilai-Nilai Dasar Gereja Bethel Indonesia dalam Kepemimpinan

Prinsip-prinsip integritas kepemimpinan Melkisedek sangat relevan bagi pemimpin Gereja Bethel Indonesia (GBI), terutama di wilayah seperti Manokwari, karena selaras dengan Etika Kependetaan GBI. Etika ini menekankan komitmen pribadi, kasih kepada jemaat, transparansi keuangan, dan kerahasiaan. Seorang pejabat GBI harus menunjukkan karakter Kristus dalam kepemimpinannya. Keberadaan pemimpin otentik ditandai oleh kasih yang tulus kepada Tuhan dan sesama, pelayanan berbasis kasih, tanggung jawab dalam penggembalaan, serta upaya membangun komunitas gereja yang sehat dan efektif (Afaradi, 2025). Selain itu, GBI memiliki prinsip-prinsip kepemimpinan yang berdasarkan Alkitab, yang menuntut pemimpin memiliki karakter mulia dan dapat dipercaya. Keputusan dan tindakan pemimpin harus sesuai dengan ajaran Alkitab, serta bersifat kolaboratif dan sinergis dengan memperhatikan peran dan kontribusi setiap anggota jemaat dalam pembangunan gereja. Menurut Afaradi, kepemimpinan Kristen yang didasarkan pada prinsip pemberian kekuasaan bersama mencerminkan kasih Kristus yang melayani dengan rendah hati, mengutamakan kepentingan orang lain daripada kepentingan pribadi, dan bersedia berbagi kekuasaan dengan jemaat. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, terjalin hubungan yang kokoh antara pemimpin dan jemaat, serta memperkuat pertumbuhan rohani dan kesatuan dalam komunitas gereja (Afaradi, 2024).

Relevansi Kepemimpinan Melkisedek bagi Pemimpin GBI

Relevansi kepemimpinan Melkisedek bagi pemimpin GBI dapat diidentifikasi dalam beberapa poin utama: Pertama, kepemimpinan Melkisedek menerapkan model kepemimpinan kontekstual yang menggabungkan kepemimpinan spiritual dan organisasional. Seperti

Melkisedek yang menjalankan peran ganda sebagai Imam dan Raja, pemimpin GBI perlu mampu mengelola aspek spiritual jemaat sekaligus mengatur tata kelola gereja dengan baik. Hal ini memastikan bahwa pertumbuhan spiritual dan perkembangan organisasi gereja berjalan seiring dan seimbang, yang dapat diukur melalui kualitas ibadah. Ibadah yang sejati bukan hanya sekadar memuji dan menyembah Tuhan, tetapi juga menolak konformitas dengan dunia serta mengalami pembaharuan (transformasi) pikiran dan perilaku jemaat. (Tampubolon M.T & Afaradi. 2025).

Kedua, pengembangan integritas yang kokoh. Prinsip "Raja Kebenaran" dari Melkisedek mengingatkan pemimpin Gereja GBI untuk selalu berpegang pada kebenaran Firman Tuhan, tidak terpengaruh oleh kepentingan pribadi atau tekanan lingkungan. Integritas ini menjadi dasar kepercayaan jemaat terhadap pemimpin (MacArthur, J. F. (1987).

Ketiga, fokus pada perdamaian dan kesatuan. Nama "Salem" sebagai kota perdamaian mengajak pemimpin GBI untuk berperan sebagai pembawa perdamaian di tengah jemaat dan masyarakat. Hal ini mencakup penyelesaian konflik dengan bijak dan menjaga kesatuan tubuh Kristus. Wiersbe (1983) menjelaskan bahwa Melkisedek bukan hanya "Raja Kebenaran", tetapi juga "Raja Salem" yang berarti Raja Damai. Ia menegaskan bahwa kebenaran dan damai sejahtera tidak dapat dipisahkan. Pemimpin gereja harus menjadi pembawa damai, menyelesaikan konflik dengan bijak, dan menjaga agar tubuh Kristus tetap satu, sebagaimana karakter Melkisedek yang membawa berkat dan harmoni.

Terakhir, kepemimpinan yang berorientasi pada keabadian. Kepemimpinan Melkisedek yang digambarkan "tanpa awal dan akhir" mengingatkan bahwa pekerjaan gereja bukan hanya untuk masa kini, tetapi juga untuk masa depan dan tujuan kekal Tuhan. Barclay (1955) menjelaskan bahwa kepemimpinan yang menurut urutan Melkisedek adalah kepemimpinan yang tidak terbatas oleh waktu, tradisi, atau kematian, sehingga mengajarkan gereja untuk selalu bekerja demi tujuan yang kekal. Pemimpin GBI perlu memiliki visi jangka panjang yang berakar pada rencana kekal Allah.

4. IMPLIKASI PRAKTIS

Untuk menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan Melkisedek, pemimpin Gereja Bethel Indonesia (GBI) dapat mengadopsi beberapa langkah strategis. Pertama, pemimpin perlu mengikuti pelatihan kepemimpinan alkitabiah yang secara khusus mengkaji model Melkisedek sebagai dasar teologis pelayanan. Kedua, penting untuk membangun sistem pengawasan dan akuntabilitas yang kuat guna menjaga integritas pemimpin dan organisasi.

Ketiga, pemimpin harus mengutamakan pelayanan spiritual bagi jemaat sambil tetap mengelola administrasi gereja secara efektif, mencerminkan dualitas peran Melkisedek sebagai imam dan raja. Keempat, pemimpin diharapkan menjadi teladan hidup yang secara konsisten mencerminkan nilai-nilai kebenaran dan perdamaian dalam interaksi sehari-hari. Terakhir, pemimpin perlu mengembangkan visi gereja yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan jangka pendek, tetapi selaras dengan tujuan kekal Tuhan, sehingga pelayanan memiliki dampak transformatif yang berkelanjutan.

5. KESIMPULAN

Melkisedek merupakan sosok pemimpin yang berintegritas, sebagaimana tercermin dari namanya yang berarti “Raja Kebenaran” dan kedudukannya sebagai Raja Salem (Damai Sejahtera). Ia juga menampilkan karakter pemimpin yang melayani. Kepemimpinan Melkisedek dapat dipahami sebagai model kepemimpinan kontekstual yang mengintegrasikan peran Imam (pelayanan spiritual), Raja (kepemimpinan organisasional), dan unsur kenabian dalam membawa kebenaran Allah. Dengan mengadopsi model ini, pemimpin GBI dapat menjalankan tugasnya dengan lebih baik, membawa berkah bagi jemaat, serta memberikan dampak positif bagi masyarakat luas.

Prinsip-prinsip integritas Melkisedek bukan sekadar teori teologis, melainkan panduan praktis yang memperkuat Etika Kependetaan GBI. Penerapan prinsip ini menghasilkan pemimpin yang berkualitas dalam integritas, bertumbuh dalam komitmen, dan berdampak melalui kasih yang tanpa pamrih. Model ini menawarkan pendekatan transformasional yang sangat relevan bagi Gereja Bethel Indonesia dalam menghadapi tantangan era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Afaradi, A. (2024). Prinsip kesatuan, keragaman dan harmoni dalam kepemimpinan Trinitarian: Relevansinya dalam gereja dan organisasi Kristen. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 6(2), 145–156.
- Afaradi, A. (2024). Berteologi yang humanis: Membangun spiritualitas kesetaraan di antara perbedaan teologis. *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, 10(2), 537–544.
- Afaradi, A. (2024). Sharing power dalam kepemimpinan Kristen: Kajian teologis dari Filipi 2:3-4. *Integritas: Jurnal Teologi*.
- Afaradi, A. (2025). Kepemimpinan kaum awam: Analisis Yohanes 21 tentang kepemimpinan otentik. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*.

- Afaradi, A. (2026, 9 Maret). *Theologia kepemimpinan pengembangan karakter* [Materi kuliah]. Sekolah Tinggi Teologi IKAT, Jakarta.
- Alkitab. (2018). *Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Anugerah, B. (2022). Arti “menurut peraturan Melkisedek” di Ibrani 7 dan signifikasinya bagi gereja masa kini. *Consilium*24, 15–34.
- Barclay, W. (1955). *The letter to the Hebrews (The Daily Study Bible Series)*. The Saint Andrew Press.
- Irkham, M. (2023). *Kepemimpinan kontekstual*. Deepublish.
- Kansil, A. B., & Poli, C. R. (2023). Kristus dan Melkisedek: Melihat model keimanan Kristus dalam Kitab Ibrani. *Calvaria Sonus*, 1(1).
- MacArthur, J. F. (1987). *Hebrews: The MacArthur New Testament Commentary*. Moody Publishers.
- Nggebu, S. (2024). Biblical research menyediakan peta jalan bagi penulisan manuskrip jurnal teologi. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan*, 8(1).
- Pasaribu, G. R. H. (2023). Peran pejabat Gereja Bethel Indonesia dalam penguatan moderasi beragama di Kota Batam. *Jurnal Tabgha*, 4(2), 71–82.
- Senat Mahasiswa STT IKAT. (2020, 3 Juni). Josehp Afaradi, integritas hidup [Video]. YouTube. <https://youtube.com/@senatmahasiswasttikat1849>
- Tampubolon, M. T., & Afaradi, A. (2025). Kepemimpinan Kristen sebagai kesaksian iman dalam masyarakat modern. *Rei Mai: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 325–340.
- Wiersbe, W. W. (1983). *Be reverent: Commentary on Hebrews*. Victor Books.